

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu dari banyak industri yang dapat terpengaruh akibat bencana alam. Bencana alam seperti gempa bumi, gunung meletus, dan tsunami merupakan bencana yang dapat menyebabkan kerusakan fisik dari sebuah bangunan. Bukan hanya kerusakan fisik, bencana alam juga dapat mengubah pandangan wisatawan untuk mengunjungi suatu daerah. Dampak dari peristiwa bencana alam dapat memperburuk risiko perjalanan dari wisatawan dan menghambat perjalanan (Lehto, Douglas, & Park, 2008). Bencana alam yang tidak dapat diprediksi kapan terjadinya merupakan ancaman yang dapat menimpa siapa saja dan kapan saja. Daerah rawan bencana cenderung memiliki lanskap yang unik dan dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung, tetapi dibalik keindahannya terdapat ancaman bencana yang dapat terjadi.

Keamanan dan kenyamanan merupakan hal yang perlu diperhatikan bagi industri pariwisata maupun bagi wisatawan (Woosnam, Shafer, Scott, & Timothy, 2015). Perjalanan wisata memiliki kerentanan terhadap risiko dan ancaman seperti kejahatan, ketidakstabilan sosial-politik, bencana alam dan wabah penyakit (Chew dan Jauhari). Meningkatnya risiko dan ancaman bencana alam yang terdapat pada sebuah objek daya tarik wisata menjadi salah satu masalah utama keamanan dan kenyamanan (Poon Adam, 2000). Dalam beberapa tahun terakhir risiko menjadi salah satu faktor penting dalam pengambilan keputusan perjalanan (Soñmez, 1998; Soñmez & Graefe, 1998a, b; Lepp & Gibson, 2003, 2008; Reisinger & Mavondo, 2005, 2006; Kozak et al., 2007). Wisatawan biasanya memiliki alternatif lain ketika mereka merasa perjalanannya terlalu berisiko. Risiko dapat diartikan sebagai kondisi yang timbul akibat adanya ketidakpastian peristiwa tertentu yang dapat menimbulkan suatu kerugian (Moen, 2004). Ketika kekhawatiran risiko dimasukkan ke dalam keputusan perjalanan, dapat menyebabkan perubahan dalam rencana perjalanan wisata (Slevitch & Sharma, 2008).

Pemahaman yang berbeda terhadap risiko dari setiap wisatawan dapat menimbulkan persepsi yang berbeda-beda. Persepsi risiko didefinisikan sebagai pandangan atau perasaan wisatawan mengenai kemungkinan terburuk yang akan terjadi (Mowen & Minor, 1998). Dalam penelitiannya (Dunn, Skelly, & Wahlers, 1986) menambahkan jika persepsi risiko merupakan konsekuensi negatif yang diantisipasi seorang individu terkait dengan situasi pembelian suatu produk. Rendahnya persepsi terhadap risiko akan mengarah pada rendahnya persiapan (Rittichainuwat, Nelson, & Rahmafritria, 2017). Persepsi risiko timbul akibat adanya ketidakpastian dan dapat menjadi faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan dalam melakukan perjalanan wisata. Namun, wisatawan cenderung memiliki persepsi negatif yang ditimbulkan akibat risiko bencana sehingga dapat mengurungkan niat perjalanan wisata mereka (Kozak, Crotts, & Law, 2007; Sönmez & Graefe, 1998a).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengujikan pengaruh dimensi-dimensi persepsi risiko bencana terhadap minat berkunjung wisatawan pada sebuah kawasan dengan hasil temuan yang beragam (Chew dan Jahari, 2014; Floyd et al., 2004 dan Qi et al., 2009; Artuğer, 2015; Cetinsoz & Ege, 2013; dan Lenggogeni, 2014). Beberapa penelitian menemukan bahwa dimensi fisik, finansial, dan sosial-psikologis memiliki pengaruh negatif dengan minat berkunjung (Floyd et al., 2004 dan Qi et al., 2009). Sedangkan, penelitian lain menemukan bahwa dimensi risiko finansial, fisik, psikologis, sosial, dan waktu tidak memiliki pengaruh dengan minat wisatawan untuk berkunjung ke sebuah destinasi (Sonmez dan Graefe, 1998a; Roehl dan Fesenmaier, 1992).

Taman Wisata Alam Gunung Tangkuban Parahu merupakan salah satu objek yang sering dikunjungi oleh wisatawan. TWA Gunung Tangkuban Parahu ini memiliki keindahan alam dan juga sejarah yang sudah menjadi dongeng bagi masyarakat. Tak heran TWA Gunung Tangkuban Parahu ini menjadi produk unggulan wisata alam dibandingkan dengan wisata alam lain di Jawa Barat. Namun pada bulan Juli tahun 2019, Gunung Tangkuban Parahu mengalami erupsi. Setelah sekian lama sejak tahun 1829, Gunung Tangkuban Parahu kembali erupsi. Menurut laporan dari Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) yang dilansir dari siaran pers BNPB mengatakan bahwa erupsi yang berlangsung yaitu

selama lima menit 30 detik. Akibat dari erupsi ini, TWA Gunung Tangkuban Parahu melakukan penutupan selama tiga hari. Selain ancaman yang ditimbulkan akibat dari letusan vulkanik Tangkuban Parahu, ada beberapa ancaman seperti Patahan Lembang dan juga kerawanan longsor yang terjadi di sekitar kawah. Menurut Vulkanolog dari Institut Teknologi Bandung, Mirzam Abdurrachman yang dikutip dari (Budiana, 2019), jika Patahan Lembang bergerak dan melahirkan gempa tektonik, itu memungkinkan meletusnya Tangkuban Parahu. Tapi, hal itu juga akan tergantung dari periode atau siklus letusannya. Hal ini menjadikan bahwa apabila gempa tektonik yang dihasilkan oleh patahan lembang akan membuat gempa vulkanik Gunung Tangkuban Parahu.

Peristiwa erupsi yang terjadi pada TWA Gunung Tangkuban Parahu memiliki dampak yang sangat besar bagi aktivitas pariwisata di wilayah Gunung Tangkuban Parahu bahkan hingga kawasan Lembang. Dikutip dari Detik.com (2019), jumlah kunjungan wisatawan mengalami penurunan yang sangat drastis jika dibandingkan dengan sebelumnya. Namun, setelah kembali dibuka pada Oktober 2019, kunjungan wisatawan berangsur-angsur meningkat dari hari pertama dibuka dengan rata-rata sekitar 500 pengunjung (Bandungkita.id, 2019). Kembali meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan dalam kurun waktu yang dekat dengan waktu terjadinya bencana erupsi menjadi sebuah pertanyaan akan persepsi risiko wisatawan akan potensi bencana pada kawasan TWA Gunung Tangkuban Parahu dan bagaimana pengaruhnya terhadap minat berkunjung ke kawasan tersebut. Hal tersebut menjadi sebuah landasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana pengaruh dari setiap dimensi persepsi risiko dalam memengaruhi minat berkunjung wisatawan ke TWA Gunung Tangkuban Parahu pasca terjadinya erupsi.

Beberapa penelitian telah meneliti tentang pengaruh persepsi risiko terhadap minat berkunjung (Floyd, Gibson, Pennington-Gray, & Thapa, 2004; Qi, Gibson, & Zhang, 2009; Quintal, Lee, & Soutar, 2010; Lenggogeni, 2014) dengan latar lokasi negara atau daerah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan dengan latar lokasi yang lebih kecil yaitu pada suatu kawasan. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai persepsi risiko dengan menambahkan bencana ke dalam persepsi

risiko dan menganalisis bagaimana pengaruh persepsi risiko bencana terhadap minat berkunjung dengan latar lokasi suatu kawasan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Persepsi Risiko Bencana terhadap Minat Berkunjung di TWA Gunung Tangkuban Parahu”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi risiko fisik memengaruhi minat berkunjung wisatawan ke Taman Wisata Alam Gunung Tangkuban Parahu?
2. Bagaimana persepsi risiko finansial memengaruhi minat berkunjung wisatawan ke Taman Wisata Alam Gunung Tangkuban Parahu?
3. Bagaimana persepsi risiko sosial-psikologi memengaruhi minat berkunjung wisatawan ke Taman Wisata Alam Gunung Tangkuban Parahu?
4. Bagaimana persepsi risiko performa memengaruhi minat berkunjung wisatawan ke Taman Wisata Alam Gunung Tangkuban Parahu?
5. Bagaimana persepsi risiko waktu memengaruhi minat berkunjung wisatawan ke Taman Wisata Alam Gunung Tangkuban Parahu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh persepsi risiko fisik terhadap minat berkunjung wisatawan ke Taman Wisata Alam Gunung Tangkuban Parahu.
2. Menganalisis pengaruh persepsi risiko finansial terhadap minat berkunjung wisatawan ke Taman Wisata Alam Gunung Tangkuban Parahu.
3. Menganalisis pengaruh persepsi risiko sosial-psikologi terhadap minat berkunjung wisatawan ke Taman Wisata Alam Gunung Tangkuban Parahu.
4. Menganalisis pengaruh persepsi risiko performa terhadap minat berkunjung wisatawan ke Taman Wisata Alam Gunung Tangkuban Parahu.
5. Menganalisis pengaruh persepsi risiko waktu terhadap minat berkunjung wisatawan ke Taman Wisata Alam Gunung Tangkuban Parahu.

D. Manfaat Penelitian

Ada puun manfaat dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian ilmu pengetahuan khususnya bidang kepariwisataan mengenai keputusan berkunjung pada sebuah kawasan wisata dan pengaruhnya serta menjadi tambahan referensi pustaka bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis, diharapkan agar hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk pengembangan kawasan wisata khususnya sektor perencanaan dan pemasaran, agar dapat mempersiapkan kawasan yang sigap dalam penanganan risiko bencana dan juga mempromosikan kawasan wisata yang aman dari risiko bencana.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian akan disusun dalam lima bab yang masing-masing memiliki pembahasan yang terfokus tetapi saling berkaitan satu sama lainnya. Kelima bab tersebut adalah sebagai berikut.

1. BAB I – Pendahuluan

Pada bab ini berisikan latar belakang yang melandasi penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi persepsi risiko bencana terhadap minat berkunjung yang juga didukung oleh fenomena yang terjadi. Selain itu, terdapat juga rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II – Tinjauan Pustaka

Pada bab ini berisikan kajian teori para ahli maupun penelitian sebelumnya terkait dengan persepsi risiko, dan minat berkunjung. Selain itu, pada bab ini juga terdapat kerangka pemikiran penelitian dan hipotesis penelitian.

3. BAB III – Metode Penelitian

Pada bab ini membahas mengenai metode dalam pelaksanaan penelitian baik dalam pengumpulan dan pengolahan data. Tahapan yang dilakukan diawali dengan mendefinisikan dan menentukan indikator setiap variabel, menentukan jumlah dan teknik pengambilan sampel, menyusun instrumen

penelitian, menentukan teknik pengumpulan data penelitian, dan menentukan teknik analisis data yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda dan diolah melalui aplikasi SPSS.

4. BAB IV – Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini menjelaskan gambaran umum lokasi penelitian, karakteristik profil responden. Selanjutnya, bab ini membahas mengenai pengolahan data hasil penelitian baik secara deskriptif dan inferensial dengan menggunakan metode statistik yang sesuai, serta pembahasan dari analisis hasil temuan.

5. BAB V – Penutup

Pada bab ini memuat kesimpulan dari hasil analisis temuan penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran bagi pengelola kawasan dan penelitian selanjutnya.